

PANDANGAN MAHASISWA PPKn (SEMESTER II) UNIVERSITAS SISINGAMANGARAJA XII TAPANULI TERHADAP PERAN TEKNOLOGI CHATGPT DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Rini Octavia Napitupulu¹, Novridah Reanti Purba², Jesika Anas Tasya Siregar³, Jaiman Nainggolan⁴, Jones Hardiman Simamora⁵, Bryan Hary Yosefat Sihotang⁶

^{1,2,3,4,5,6} **Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sisingamangaraja XII**

Email: rininapitupulu9@gmail.com, novridapurba1@gmail.com, jesikaanastasysiregar@gmail.com, jaimannainggolan07@gmail.com, ionessmmr14@gmail.com, yosafatsihotang6@gmail.com

Published: September , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pandangan mahasiswa mengenai peran ChatGPT, yaitu teknologi kecerdasan buatan berbasis Large Language Model yang digunakan sebagai asisten digital untuk membantu penyusunan materi dan pencarian referensi dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena perilaku dan motivasi subjek secara mendalam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, serta dokumentasi terhadap aktivitas akademik mahasiswa. Penelitian ini melibatkan 5 orang responden yang merupakan mahasiswa aktif Semester II Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengalaman praktis mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT serta memenuhi tugas akademik pada mata kuliah Metode Penelitian PPKn.

Kata Kunci: PPKn, ChatGPT, Proses Pembelajaran

ABSTRACT

This study examines students' perspectives on the role of ChatGPT, a Large Language Model-based artificial intelligence technology used as a digital assistant to assist with material development and reference retrieval in higher education. The research employed a descriptive qualitative approach to gain a deeper understanding of the subjects' behavior and motivations. Data collection involved direct observation, in-depth interviews, and documentation of students' academic activities. Five respondents were active second-semester students in the Pancasila and Citizenship Education (PPKn) Study Program at Sisingamangaraja XII University, Tapanuli. The purpose of this study was to describe students' practical experiences using ChatGPT and completing academic assignments in the PPKn Research Methods course.

Keywords: PPKn, ChatGPT, Learning Process

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menempati posisi sentral dan krusial dalam kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia sebagai sarana pembentukan karakter, moral, dan tanggung jawab sosial mahasiswa. Di tingkat perguruan tinggi, PPKn tidak hanya berfungsi sebagai mata kuliah wajib, tetapi juga menjadi wahana untuk membentuk warga negara yang memiliki *civic virtue*, yaitu karakter yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi, etika, kepedulian sosial, serta komitmen terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurut Branson (1999), pendidikan kewarganegaraan

bertujuan membentuk warga negara yang cerdas, bertanggung jawab, dan mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan demokratis. Sejalan dengan itu, Winataputra (2015) menjelaskan bahwa PPKn merupakan wahana pendidikan nilai yang bertujuan mengembangkan kompetensi kewarganegaraan yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan karakter sebagai warga negara yang baik. Sementara itu, Wahab (2011) menyatakan bahwa pembelajaran PPKn harus mampu membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran hukum, moral, dan tanggung jawab sosial sehingga mampu menghadapi berbagai perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap proses pembelajaran di perguruan tinggi. Kehadiran teknologi berbasis kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI), khususnya *Large Language Model* (LLM) seperti OpenAI ChatGPT, menghadirkan berbagai peluang sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan. Teknologi ini mampu menghasilkan teks, menjawab pertanyaan, membantu penyusunan ide, hingga mendukung penyelesaian berbagai tugas akademik dalam waktu singkat. Menurut Kasneci et al. (2023), teknologi AI generatif memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui penyediaan umpan balik yang cepat, pembelajaran yang lebih personal, dan dukungan terhadap proses berpikir mahasiswa. Di sisi lain, Dwivedi et al. (2023) menjelaskan bahwa pemanfaatan AI generatif dalam pendidikan harus disertai dengan tata kelola yang baik karena berpotensi memunculkan berbagai persoalan etika, keakuratan informasi, dan integritas akademik apabila digunakan tanpa pengawasan.

Sebagai calon pendidik, mahasiswa PPKn Semester II Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli berada pada posisi yang strategis sekaligus menghadapi dilema dalam memanfaatkan ChatGPT. Di satu sisi, teknologi ini dapat berfungsi sebagai *personalized tutor* yang membantu mahasiswa memahami materi, melakukan *brainstorming*, menyusun kerangka tulisan, serta memperoleh referensi awal secara lebih cepat. Menurut Zawacki-Richter et al. (2019), pemanfaatan AI dalam pendidikan mampu meningkatkan pengalaman belajar melalui pembelajaran adaptif dan dukungan individual terhadap peserta didik. Namun, di sisi lain, kemudahan tersebut juga berpotensi menimbulkan praktik *generative plagiarism*, yaitu penggunaan hasil AI tanpa proses berpikir kritis maupun pengakuan yang memadai terhadap sumbernya. Kondisi ini dapat menggeser fungsi pendidikan tinggi yang seharusnya mendorong mahasiswa membangun pengetahuan melalui proses berpikir, analisis, dan refleksi secara mandiri.

Ketergantungan yang berlebihan terhadap AI juga dikhawatirkan memicu terjadinya *de-skilling*, yaitu menurunnya kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, menyusun argumen, serta menyintesis berbagai informasi secara kritis. Padahal, kemampuan tersebut merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki mahasiswa PPKn dalam memahami berbagai persoalan kewarganegaraan, demokrasi, hak asasi manusia, serta nilai-nilai Pancasila. Menurut Paul dan Elder (2019), berpikir kritis merupakan proses intelektual yang dilakukan secara disiplin melalui analisis, evaluasi, dan refleksi untuk menghasilkan keputusan yang rasional. Selain itu, Facione (2020) menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi utama dalam pendidikan tinggi karena berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab berdasarkan bukti dan penalaran yang logis.

Dalam konteks PPKn, penggunaan ChatGPT tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga menyangkut pembentukan karakter, etika, dan integritas mahasiswa. Jika mahasiswa lebih mengandalkan AI dibandingkan kemampuan berpikirnya sendiri, maka tujuan utama PPKn untuk membentuk warga negara yang kritis, bertanggung jawab, dan berkarakter dapat mengalami penurunan. Di sisi lain, hingga saat ini kebijakan mengenai penggunaan AI di lingkungan perguruan tinggi masih terus berkembang sehingga mahasiswa membangun pemahaman mereka sendiri mengenai batasan etis penggunaan teknologi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji pengalaman dan pandangan mahasiswa PPKn terhadap penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai bagaimana mahasiswa memaknai ChatGPT sebagai pendukung maupun tantangan terhadap orisinalitas berpikir, sehingga Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli dapat merumuskan kebijakan serta strategi penguatan literasi digital yang tetap berlandaskan nilai-nilai moral Pancasila, etika akademik, dan integritas ilmiah.

Berdasarkan latar belakang dan masalah diatas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan pengalaman praktis dan alasan mahasiswa PPKn semester II UNITA menggunakan ChatGPT. (2) Untuk memenuhi salah satu tugas pada mata kuliah metode penelitian PPKn.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata. Penelitian deskriptif digunakan untuk mengkaji peristiwa atau fenomena berdasarkan pengalaman individu maupun kelompok, sedangkan pendekatan kualitatif bertujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perilaku, kognisi, minat, motivasi, dan tindakan subjek penelitian. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Sejalan dengan itu, Moleong (2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik melalui pemanfaatan berbagai metode ilmiah dalam konteks alamiah. Selain itu, Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam memperoleh data. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data melalui pengamatan langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian, wawancara dilakukan melalui tanya jawab secara lisan dengan responden guna memperoleh informasi yang mendalam, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dan mengelola informasi mengenai pandangan mahasiswa PPKn terhadap penggunaan ChatGPT.

Analisis data dilakukan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai dengan mengorganisasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara sistematis. Muhadjir (2000) menjelaskan bahwa analisis data bertujuan mengorganisasikan data ke dalam pola, kategori, dan penjelasan sehingga menghasilkan temuan yang mudah dipahami. Penelitian ini menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan pada setiap tahapan penelitian hingga seluruh data terkumpul dan menghasilkan kesimpulan yang valid. Penelitian dilaksanakan pada Mei 2026 di lantai 3 Gedung FKIP Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli dengan subjek penelitian lima mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) semester II yang telah memiliki pengalaman menggunakan ChatGPT sebagai pendukung proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini mengkaji pandangan mahasiswa PPKn Semester II Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli terhadap peran teknologi ChatGPT dalam proses pembelajaran. ChatGPT merupakan teknologi kecerdasan buatan berbasis *Large Language Model* (LLM) yang dikembangkan oleh OpenAI, dirancang untuk menghasilkan respons berbasis bahasa alami yang menyerupai percakapan manusia. Dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), kehadiran teknologi ini memunculkan dinamika yang kompleks—di satu sisi menawarkan kemudahan akses informasi dan efisiensi belajar, namun di sisi lain menimbulkan kekhawatiran terhadap integritas akademik dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2026 di lantai 3 Gedung FKIP Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli, dengan melibatkan 5 orang responden yang merupakan mahasiswa aktif Semester II Program Studi PPKn. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari lapangan disajikan secara deskriptif-naratif berdasarkan tema yang muncul dari jawaban para responden.

Data Informan

Seluruh informan merupakan mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Semester II Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas

Sisingamangaraja XII Tapanuli Tahun Akademik 2025/2026. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria bahwa informan memiliki pengalaman praktis dalam menggunakan teknologi ChatGPT untuk mendukung proses pembelajaran mereka. Wawancara dilaksanakan pada periode Mei 2026 melalui pengisian lembar wawancara .

Tabel 1. Data Informan

No	Nama Lengkap	Nim	Jenis Kelamin	Semester	Program Studi
1	Ribka Neciwati Simbolon	250504014	Perempuan	II	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
2	Asima Yohana Sihombing	250504010	Perempuan	II	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
3	Tina Silaban	250504022	Perempuan	II	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
4	Riswan Julia Sinaga	250504020	Perempuan	II	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
5	Johansen Silitonga	250504404	Laki - Laki	II	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, pembahasan berikut menginterpretasikan temuan lapangan dengan mengaitkannya pada teori dan penelitian terdahulu guna menjawab ketiga rumusan masalah penelitian secara mendalam. Data yang diperoleh dari lapangan disajikan secara deskriptif-naratif berdasarkan tema yang muncul dari jawaban para responden, sebagaimana ditampilkan dalam tabel berikut.

Pertanyaan Wawancara :

1. Untuk keperluan apa saja kamu menggunakan ChatGPT dalam kuliah PPKn? Bisa ceritakan contoh konkretnya?
2. Seberapa sering kamu menggunakan ChatGPT saat mengerjakan tugas, dan apa alasan utamanya dibanding mencari sendiri di buku atau Google?
3. Apakah kamu selalu memeriksa ulang jawaban dari ChatGPT sebelum dipakai, atau langsung digunakan? Kenapa?
4. Pernah tidak ChatGPT memberikan informasi yang kamu yakini salah? Bagaimana ceritanya?
5. Menurut kamu pribadi, apakah menggunakan ChatGPT untuk mengerjakan tugas itu termasuk curang atau tidak? Jelaskan alasanmu.
6. Apakah kamu pernah menyerahkan hasil dari ChatGPT tanpa diedit ke dosen? Bagaimana perasaanmu saat itu?
7. Menurut kamu, di mana batas antara "memanfaatkan AI dengan bijak" dan "bergantung secara berlebihan"?
8. Apakah di kampus atau di kelas sudah ada aturan khusus tentang penggunaan ChatGPT? Kalau belum, menurut kamu perlu tidak?
9. Apakah dosen PPKn pernah membahas etika penggunaan AI? Bagaimana tanggapanmu?
10. Kalau kampus membuat aturan yang melarang total penggunaan ChatGPT, kamu setuju atau tidak? Kenapa?

Tabel 2. Hasil Wawancara

No	Nama Responden	Jawaban Wawancara
1	Ribka Neciwati Simbolon	Berdasarkan hasil wawancara, Ribka Neciwati Simbolon menggunakan ChatGPT sebagai alat bantu dalam memahami materi

		perkuliahan PPKn, menyusun tugas, menganalisis kasus, serta memperdalam pemahaman tentang nilai, norma, hukum, dan sistem pemerintahan. Ia menggunakan ChatGPT sekitar 3–4 kali dalam seminggu, terutama saat mengerjakan tugas yang membutuhkan analisis dan penulisan. Meskipun demikian, ia tetap memeriksa ulang informasi yang diperoleh karena menyadari bahwa ChatGPT bukan sumber resmi dan dapat memberikan informasi yang kurang tepat. Ribka pernah menemukan kesalahan informasi terkait urutan hierarki peraturan perundang-undangan, sehingga pengalaman tersebut membuatnya lebih teliti dalam memverifikasi jawaban. Menurutnya, penggunaan ChatGPT tidak termasuk tindakan curang selama digunakan sebagai alat bantu dan bukan pengganti proses berpikir. Ia juga tidak pernah menyerahkan hasil ChatGPT secara langsung tanpa penyuntingan karena merasa tugas harus tetap mencerminkan pemahaman pribadi. Selain itu, Ribka menilai bahwa kampus perlu memiliki aturan yang jelas mengenai penggunaan AI agar mahasiswa memahami batasan dan etika penggunaannya. Ia menyambut baik pembahasan etika AI yang pernah disampaikan dosen PPKn dan berpendapat bahwa penggunaan ChatGPT sebaiknya diatur, bukan dilarang sepenuhnya, karena teknologi tersebut dapat memberikan manfaat besar dalam proses pembelajaran jika digunakan secara bertanggung jawab.
2	Asima Yohana Sihombing	Berdasarkan hasil wawancara, Asima Yohana Sihombing memanfaatkan ChatGPT untuk membantu memahami konsep-konsep abstrak dan teoritis dalam perkuliahan PPKn, seperti teori politik, hukum, dan filsafat Pancasila. Ia menggunakan ChatGPT sangat sering, bahkan hampir setiap hari, karena dianggap lebih cepat dan praktis dibandingkan mencari informasi melalui buku atau mesin pencari. Meskipun demikian, Asima selalu melakukan verifikasi terhadap jawaban yang diberikan karena menyadari bahwa ChatGPT dapat menghasilkan informasi yang kurang akurat atau bahkan keliru. Ia mengakui pernah menemukan jawaban yang salah sehingga penting untuk memeriksa kembali informasi yang diperoleh. Menurutnya, penggunaan ChatGPT dalam mengerjakan tugas dapat dianggap curang apabila mahasiswa hanya menyalin hasilnya tanpa memahami materi yang dipelajari. Oleh karena itu, ia tidak pernah menyerahkan hasil ChatGPT secara langsung kepada dosen. Asima juga berpendapat bahwa kampus perlu membuat aturan yang jelas mengenai penggunaan AI agar mahasiswa dapat memanfaatkannya secara tepat. Selain itu, ia menilai bahwa pembahasan etika penggunaan AI sangat penting karena teknologi tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan akademik dan masyarakat digital saat ini.
3	Tina Silaban	Berdasarkan hasil wawancara, Tina Silaban menggunakan ChatGPT untuk mencari contoh pembelajaran dan menambah pengetahuan agar lebih mudah memahami materi perkuliahan. Ia memanfaatkan ChatGPT karena dianggap dapat memberikan jawaban dengan cepat dan membantu memperoleh informasi yang dibutuhkan. Sebelum menggunakan jawaban yang diberikan, Tina selalu memeriksa kembali dan memastikan bahwa informasi tersebut sudah sesuai. Ia mengakui bahwa ChatGPT pernah memberikan informasi yang kurang tepat, meskipun hal tersebut tidak sering terjadi. Menurut Tina, penggunaan ChatGPT tidak termasuk tindakan curang karena teknologi tersebut memang diciptakan untuk membantu manusia memperoleh informasi dan pengetahuan. Ia juga tidak pernah menyerahkan hasil ChatGPT secara langsung kepada dosen, melainkan menggunakan jawaban tersebut sebagai referensi untuk kemudian ditulis kembali dengan

		kata-katanya sendiri. Selain itu, Tina menilai bahwa penggunaan AI secara bijak dapat membantu menambah wawasan dan mendukung proses pembelajaran mahasiswa. Ia juga tidak setuju apabila kampus melarang penggunaan ChatGPT secara keseluruhan.
4	Riswan Julia Sinaga	Berdasarkan hasil wawancara, Riswan Julia Sinaga menggunakan ChatGPT sebagai alat bantu dalam memahami dan mengembangkan materi yang diberikan dosen. Ia memanfaatkan AI untuk memperoleh penjelasan tambahan terhadap materi perkuliahan sehingga lebih mudah dipahami. Saat ini, ia lebih sering menggunakan aplikasi AI lain, tetapi tetap mengakui bahwa ChatGPT memiliki manfaat yang besar dalam proses belajar. Riswan biasanya langsung menggunakan jawaban yang diberikan AI karena merasa informasi tersebut sudah cukup baik dan sesuai dengan kebutuhannya. Ia mengakui bahwa pernah mengalami ketergantungan terhadap ChatGPT, namun menyadari bahwa hal tersebut kurang baik apabila dilakukan secara berlebihan. Menurutnya, penggunaan ChatGPT tidak termasuk tindakan curang selama tidak digunakan saat ujian. Ia juga pernah menyerahkan hasil yang diperoleh dari AI kepada dosen dan merasa bahwa hal tersebut kurang tepat apabila dilakukan terus-menerus. Selain itu, Riswan berpendapat bahwa kampus perlu memberikan aturan dan edukasi mengenai penggunaan AI agar mahasiswa dapat memahami manfaat serta batasan penggunaannya. Ia juga kurang setuju apabila ChatGPT dilarang sepenuhnya karena mahasiswa kemungkinan akan beralih menggunakan teknologi AI lainnya.
5	Johansen Silitonga	Berdasarkan hasil wawancara, Johansen Silitonga menggunakan ChatGPT untuk membantu memahami materi perkuliahan yang sulit dipahami dan mencari informasi tambahan yang berkaitan dengan pembelajaran. Ia cukup sering menggunakan ChatGPT karena merasa teknologi tersebut dapat membantu memperoleh materi dengan lebih mudah dan cepat. Namun, sebelum menggunakan jawaban yang diberikan, Johansen selalu memeriksa dan menyesuaikannya dengan pemahamannya sendiri. Ia mengaku belum pernah menemukan informasi yang benar-benar salah dari ChatGPT, meskipun terkadang jawaban yang diberikan masih kurang lengkap. Menurutnya, penggunaan ChatGPT tidak termasuk tindakan curang karena dapat membantu mahasiswa dalam proses belajar, selama digunakan secara wajar dan tidak berlebihan. Johansen juga tidak pernah menyerahkan hasil ChatGPT secara langsung kepada dosen tanpa melakukan penyuntingan terlebih dahulu. Selain itu, ia berpendapat bahwa kampus perlu memberikan pemahaman mengenai penggunaan AI dalam dunia pendidikan agar mahasiswa dapat memanfaatkannya secara tepat. Meskipun demikian, ia setuju apabila kampus membuat aturan tertentu sebagai batasan dalam penggunaan ChatGPT selama proses perkuliahan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, pembahasan berikut menginterpretasikan temuan lapangan dengan mengaitkannya pada teori dan penelitian terdahulu guna menjawab ketiga rumusan masalah penelitian secara mendalam.

Rumusan Masalah 1: Pengalaman Subjektif dan Motivasi Praktis Mahasiswa dalam Memanfaatkan ChatGPT

Data lapangan menunjukkan bahwa motivasi utama mahasiswa menggunakan ChatGPT adalah efisiensi waktu dan kemudahan memperoleh penjelasan atas konsep-konsep abstrak dalam PPKn. Hal ini sejalan dengan temuan Anggira (2025) yang menyatakan bahwa ChatGPT memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pengerjaan tugas, di mana kemampuan

pemrosesan bahasa alaminya memungkinkan interaksi layaknya berdiskusi dengan tutor pribadi. Responden seperti Ribka Simbolon dan Asima Sihombing secara eksplisit menyebutkan kemampuan ChatGPT dalam menyederhanakan konsep hukum dan filsafat yang kompleks, sebuah kebutuhan yang sangat relevan dalam mata kuliah PPKn. Namun, pengalaman Riswan Sinaga yang mengakui pernah mengalami ketergantungan berlebihan pada ChatGPT menjadi pengingat empiris bahwa kemudahan yang ditawarkan dapat berubah menjadi perangkat kognitif. Hal ini mengonfirmasi kekhawatiran Johnson (2023) mengenai *de-skilling* akibat ketergantungan AI, di mana mahasiswa berisiko kehilangan kemampuan merangkai argumen logis secara mandiri, sebuah keterampilan yang justru menjadi inti dari tujuan pembelajaran PPKn.

Rumusan Masalah 2: Konstruksi Makna Integritas, Kecurangan, dan Kejujuran di Era AI

Temuan yang paling signifikan dalam penelitian ini adalah adanya keberagaman konstruksi makna tentang integritas akademik di kalangan mahasiswa. Sebagian besar responden memandang penggunaan ChatGPT sebagai alat bantu yang sah, setara dengan kamus atau mesin pencari—selama tidak menggantikan proses berpikir. Namun, Asima Sihombing mengambil posisi yang berbeda dengan menyatakan bahwa menggunakan ChatGPT untuk tugas termasuk curang karena hasilnya bukan hasil pemikiran sendiri. Variasi perspektif ini mencerminkan apa yang disebut Creswell (2018) sebagai konstruksi sosial teknologi, di mana mahasiswa secara aktif *menegosiasikan* dan *mendefinisikan ulang* batas-batas etika akademik dalam menghadapi teknologi baru. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Mairisiska dan Qadariah yang menemukan bahwa meskipun mahasiswa memberikan respons positif terhadap ChatGPT, kekhawatiran terhadap penilaian yang tidak adil dan risiko plagiat tetap menjadi perhatian. Fakta bahwa hampir semua responden tidak menyerahkan hasil ChatGPT tanpa penyuntingan menunjukkan adanya kesadaran moral yang masih terjaga—meski tanpa panduan institusional yang jelas, kesadaran tersebut bersifat individual dan tidak konsisten.

Rumusan Masalah 3: Persepsi Mahasiswa tentang Urgensi Regulasi dan Literasi Etika AI

Seluruh responden secara bulat menyatakan bahwa belum ada regulasi resmi di kampus mengenai penggunaan AI, dan hampir semua menilai regulasi tersebut mendesak untuk segera dibuat. Ini merupakan *novel finding* yang penting: ketiadaan regulasi tidak membuat mahasiswa berhenti menggunakan AI, melainkan mendorong mereka membuat standar etika masing-masing yang bersifat subjektif dan tidak terstandarisasi. Kondisi ini berbahaya karena, sebagaimana diungkapkan oleh Tilaar (2019) dan Azra (2021), PPKn memiliki mandat untuk menginternalisasi nilai etika dan tanggung jawab sosial, sebuah tujuan yang sulit tercapai jika institusi sendiri absen dalam memberikan kerangka normatif penggunaan teknologi. Hanya dua dari lima responden yang menyatakan pernah mendapatkan pembahasan etika AI dari dosen, itupun masih sangat sekilas. Ini menunjukkan bahwa literasi etika AI belum terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum PPKn di Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli, padahal penelitian Irma dan El Faisal (2026) mengonfirmasi bahwa penggunaan ChatGPT perlu dilakukan secara bijak agar tidak mengurangi kreativitas dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Pandangan Umum terhadap Hasil Penelitian :

Berdasarkan keseluruhan data wawancara yang telah dipaparkan dari lima responden, dapat diidentifikasi beberapa pola dominan yang mewarnai pengalaman mahasiswa PPKn Semester II dalam berinteraksi dengan teknologi ChatGPT. Secara umum, seluruh responden mengakui menggunakan ChatGPT sebagai bagian dari aktivitas akademik mereka, meski dengan intensitas dan cara yang berbeda-beda. Sebagian besar memposisikan ChatGPT sebagai alat bantu pemahaman materi dan penyusunan tugas, bukan sebagai pengganti proses berpikir. Hampir semua responden menyatakan tidak pernah menyerahkan hasil ChatGPT secara mentah kepada dosen, kecuali satu responden yang mengakui pernah melakukannya dan bahkan diketahui oleh dosennya. Terkait persepsi kejujuran akademik, pandangan mahasiswa terbagi: sebagian besar menilai penggunaan ChatGPT bukan merupakan kecurangan selama digunakan sebagai alat bantu dan bukan pengganti pemikiran, sementara satu responden secara tegas menyatakan bahwa hal tersebut termasuk curang karena

hasilnya bukan produk pikiran sendiri. Seluruh responden sepakat bahwa belum ada regulasi resmi di kampus mengenai penggunaan AI, dan hampir semuanya menyatakan bahwa regulasi tersebut sangat dibutuhkan. Dalam hal pembahas etika AI oleh dosen, hanya sebagian kecil yang menyatakan pernah mendapatkannya, itupun masih sangat sekilas dan belum terstruktur. Temuan ini secara keseluruhan mencerminkan bahwa mahasiswa berada dalam situasi yang disebut sebagai "zona abu-abu etika digital" di mana mereka memanfaatkan teknologi secara aktif namun belum memiliki panduan normatif yang cukup dari institusi untuk memandu perilaku akademik mereka secara bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PPKn Semester II Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli secara umum memanfaatkan ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran untuk memahami konsep abstrak, menyusun kerangka tugas, dan mencari referensi tambahan, dengan motivasi utama berupa efisiensi waktu dan kemudahan akses informasi. Sebagian besar mahasiswa memandang penggunaan ChatGPT bukan sebagai tindakan kecurangan selama digunakan sebagai pelengkap proses berpikir, bukan sebagai penggantinya. Meskipun konstruksi makna integritas akademik di antara responden bervariasi secara signifikan, mencerminkan belum adanya konsensus normatif yang jelas. Seluruh mahasiswa menyepakati bahwa belum ada regulasi resmi di kampus terkait penggunaan AI dan secara serentak menyatakan urgensi pembentukan kebijakan tersebut, mengingat ketiadaan panduan institusional mendorong mahasiswa membuat standar etika masing-masing yang bersifat subjektif dan rawan penyimpangan, sebuah kondisi yang bertentangan dengan mandat PPKn dalam membentuk warga negara yang cerdas, kritis, dan berakarakter, sebab tanpa adanya kerangka etis yang jelas dan disepakati bersama, potensi ketergantungan yang berlebihan terhadap teknologi AI dapat mengikis kemampuan berpikir kritis serta melemahkan nilai-nilai integritas akademik yang menjadi inti dari pendidikan kewarganegaraan itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan langkah konkret dari pihak institusi berupa perumusan kebijakan dan pedoman etik penggunaan AI, disertai penguatan literasi digital dan pendidikan karakter, agar pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan dapat berjalan selaras dengan tujuan pembentukan warga negara yang bertanggung jawab.

REFERENCES

- Anggira, P. A. (2025). *Pengaruh tingkat efektivitas pemanfaatan teknologi informasi ChatGPT terhadap pengerjaan tugas mata kuliah (Studi pada mahasiswa Jurusan Sosiologi Universitas Lampung)* [Skripsi, Universitas Lampung].
- Anggraini, S. (2025). *Pengaruh penggunaan Chat GPT terhadap kemampuan berfikir kritis mahasiswa Pendidikan Agama Islam IAIN Curup* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup].
- Azra, A. (2021). *Pendidikan Kewarganegaraan: Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Prenada Media.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Pearson.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Firdaus, M. S., & Azizah, N. (2023). Pandangan mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. *Jurnal Informatika dan Teknologi Pendidikan*, 3(2), 98–106.
- Irma, A., & El Faisal, E. (2026). Pengaruh penggunaan Artificial Intelligence (AI) ChatGPT terhadap kualitas presentasi mahasiswa FKIP PPKn Palembang Universitas Sriwijaya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1).
- Johnson, A. (2023). Generative AI and the future of academic integrity. *Journal of Educational Ethics*, 15(2).
- Kaelan. (2018). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Paradigma.

- Mairisiska, T., & Qadariah, N. (n.d.). Persepsi mahasiswa FTIK IAIN Kerinci terhadap penggunaan ChatGPT untuk mendukung pembelajaran di era digital. *Jurnal Pendidikan* [tidak diterbitkan secara lengkap dalam sumber].
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE.
- Muhadjir, N. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- OpenAI. (2023). *ChatGPT: Optimizing language models for dialogue*. <https://openai.com/blog/chatgpt>
- Purwatama, F. G., & Nugraha, I. N. B. (2023). Persepsi mahasiswa terhadap penggunaan teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran di perguruan tinggi. *Prosiding Seminar Nasional MIPA (Semnas MIPA)*, 461–468.
- Sugiarto & Suhono. (n.d.). Studi kasus penggunaan ChatGPT pada mahasiswa di PTKI Lampung. *Jurnal Pendidikan* [tidak diterbitkan secara lengkap dalam sumber].
- Tilaar, H. A. R. (2019). *Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*. Jakarta: Kompas.